

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Konsep Diare

a. Pengertian Diare

Diare (*diarrheal disease*) berasal dari kata *diarroia* (bahasa Yunani) yang artinya mengalir terus menerus, merupakan keadaan abnormal karena terlalu sering buang air besar (Rahmadian et al., 2017). Diare adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami buang air besar yang lembek atau encer, bahkan mungkin berupa air, dan jumlah tinjanya lebih dari 3 kali per hari, yang dapat disertai dengan muntah atau tinja berdarah (Rohmah & Syahrul, 2017). Sedangkan menurut penelitian (Susetyo et al., 2019) Diare adalah suatu kondisi keluarnya tinja secara cair atau encer berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan dehidrasi karena kehilangan cairan. Tanda-tanda dehidrasi sering dimulai dengan hilangnya kelenturan normal kulit dan reaksi berlebihan, seperti perilaku yang mudah tersinggung .

b. Epidemiologi Diare

Diare merupakan salah satu penyebab kematian utama anak di negara berkembang, diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan anak. Diare dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain faktor host (penyebab), faktor agent (pejamu/manusia), dan faktor lingkungan (environment) (Rohmah & Syahrul, 2017).

1) Faktor host

Salah satu faktor host yang dapat mempengaruhi timbulnya diare adalah perilaku higiene yang buruk, seperti mencuci tangan tanpa sabun atau air mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat dengan mudah menyebarkan bakteri dan virus pathogen dari dalam tubuh. Oleh karena itu, kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun harus menjadi prioritas utama, meski seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mencuci tangan dengan sabun sebagai pembersih, menggosok dan membilas di bawah air mengalir akan menghilangkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme (Rohmah & Syahrul, 2017).

2) Faktor agent

Faktor agen yang dapat menyebabkan terjadinya diare antara lain faktor infeksi (pada saluran cerna), misalnya terjadi pada saat lahir karena infeksi organisme yang ada dalam tinja ibu atau infeksi yang terjadi setelah lahir karena penyebaran organisme dari balita lain yang terinfeksi, faktor malapsorpsi karbohidrat, Malapsorpsi lemak, Malapsorpsi proteindan dan faktor makanan (keracunana makanan, alergi dll) (Rahmadian et al., 2017).

3) Faktor environment

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat. Lingkungan yang bersih adalah kondisi lingkungan yang optimal bagi untuk memiliki efek positif pada kesehatan yang baik. Ruang Lingkup pembersihan lingkungan meliputi akomodasi, pengolahan kotoran manusia, penyediaan air minum, pembuangan sampah dan pengolahan air kotor (limbah) (Utami & Luthfiana, 2016).

c. Penyebab Diare

Menurut Sunoto, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya diare, terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang menimbulkan risiko terjadinya diare, dan faktor internal merupakan faktor yang mendukung terjadinya diare pada tubuh manusia (Hartati & Nurazila, 2018).

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi munculnya diare pada bayi adalah pemakaian air kotor yang terkontaminasi bakteri yang digunakan setiap hari, fasilitas sanitasi yang kurang baik, atau berasal dari lingkungan yang kotor, dan kurangnya tempat penyimpanan makanan yang bersih dapat mengakibatkan kuman mudah masuk ke dalam makanan (Hartati & Nurazila, 2018).

2) Faktor Internal

Faktor internal penyebab diare adalah asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan atipikal, yang akan menurunkan keasaman lambung dan dapat merusak sistem kekebalan tubuh pada manusia (Hartati & Nurazila, 2018).

d. Gejala Diare

Gejala Akibat Diare dimana tinja menjadi lebih encer dan mungkin mengandung darah dan lendir, serta warna tinja berubah menjadi hijau karena bercampur dengan empedu. Terlalu sering buang air besar, lecet pada anus dan sekitarnya, hal ini disebabkan banyaknya asam laktat yang dihasilkan oleh pemecahan laktosa yang tidak dapat diserap oleh usus sehingga menyebabkan feses menjadi lebih asam. Gejala muntah dapat terjadi sebelum ataupun sesudah kejadian diare (Amin, 2015).

2. Konsep mencuci tangan

a. Pengertian mencuci tangan

Mencuci tangan merupakan sebuah tindakan pencegahan dan penanggulangan untuk mengatasi penyakit diare yang menjadi salah satu program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Mencuci tangan merupakan sebuah proses menggosok kedua permukaan tangan pada saat yang sama, gunakan sabun atau deterjen yang sesuai, kemudian bilas dengan air mengalir, tujuannya untuk membunuh mikroorganisme pada tangan. Mencuci tangan menggunakan zat pembersih salah satu tindakan sanitasi yang digunakan manusia untuk membersihkan jari tangan dengan sabun dan

air mengalir untuk membersihkan serta memutus rantai bakteri. Mencuci tangan pakai sabun salah satu cara untuk pencegahan diare. Mencuci tangan yang benar tidak hanya dipengaruhi oleh cara mencuci tangannya, tetapi juga oleh air keran yang digunakan serta handuk tangan yang digunakan seseorang (Purwandasari et al., 2015).

b. Waktu mencuci tangan

Waktu paling penting untuk melakukan cuci tangan adalah :

- 1) Mencuci tangan setelah BAK (buang air besar)
- 2) Mencuci tangan sebelum dan sesudah memberi makan bayi atau anak-anak.
- 3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- 4) Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyiapkan makanan.
- 5) Mencuci tangan setelah menangani hewan peliharaan atau unggas.
- 6) Mencuci tangan sebelum menyusui (Proverawati & Rahmawati, 2012).

c. Tujuan mencuci tangan menggunakan sabun

Tujuan dari mencuci tangan adalah salah satu teknik paling dasar untuk mencegah masuknya bakteri ke dalam tubuh manusia. Tujuan mencuci tangan :

- 1) Jika seseorang mencuci tangan dengan sabun, membantu menghilangkan mikroorganisme pada kulit atau tangan.
- 2) Jika seseorang mencuci tangan dengan sabun, mencegah masuknya bakteri ke dalam tubuh
- 3) mencuci tangan dengan sabun untuk mencegah infeksi tangan.

d. Manfaat mencuci tangan

Manfaat Mencuci tangan dengan sabun dapat membunuh bakteri di tangan. Tangan yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit, seperti diare dan cacingan. Dengan mencuci kedua tangan, tangan menjadi bersih dan bebas bakteri serta terhindar dari berbagai penyakit (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

e. Langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar

Mencuci tangan dengan benar harus menggunakan sabun dan air yang mengalir. Sedangkan menurut organisasi kesehatan dunia ada 6 langkah dalam langkah teknik mencuci tangan yang benar, yaitu (Latifa, 2017) :

- 1) Basahi kedua telapak tangan dengan air di bawah kran atau air mengalir kemudian tuang cairan sabun lalu mengosok perlahan telapak tangan dengan arah melingkar bergantian.

- 2) Langkah kedua menggosok punggung tangan secara bergantian.
- 3) Langkah ketiga Gosok keduanya sela-sela jari tangan sampai bersih .
- 4) Langkah keempat adalah membersihkan ujung jari secara bergantian dalam posisi saling mengunci.
- 5) Langkah kelima menggosok dan memutar kedua ibu jari tangan secara bergantian.
- 6) Langkah keenam Letakkan ujung jari pada telapak tangan dan gosok perlahan hingga bersih.

3. Konsep Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah sejenis tingkah laku atau aktivitas diri sendiri dengan cakupan yang luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia mengacu pada semua aktivitas atau kegiatan manusia, termasuk yang dapat diamati secara langsung dan yang tidak dapat diamati oleh dunia luar (Notoatmodjo, 2003) dalam kutipan (Rosyidah et al., 2019).

b. Faktor perilaku

Menurut Green (1980) dalam jurnal (Solehati et al., 2019)) perilaku seseorang terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu :

1) Faktor predisposisi (predisposing factor)

Merupakan faktor internal yang memfasilitasi perilaku masyarakat, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan budaya yang ada pada setiap individu, kelompok dan masyarakat. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seseorang adalah pengetahuan. Diantaranya, pengetahuan merupakan kunci yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang.

2) Faktor pendukung (enabling factor)

Merupakan faktor yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas seperti ada atau tidaknya fasilitas atau sarana disekolah yang disediakan.

3) Faktor pendorong (reinforcing factor)

Merupakan sebuah faktor yang diperlukan untuk mencapai terwujudnya sebuah sikap dan perilaku seseorang seperti dorongan dari keluarga.

c. Domain Perilaku

Menurut *Hendrik L. Blum*, Perilaku manusia dibagi menjadi tiga bidang yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan :

1) Pengetahuan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengetahuan dapat diartikan berbagai hal dan kepintaran. Pengetahuan adalah hasil pemahaman seseorang, terjadi setelah seseorang mempersepsikan objek tertentu melalui panca indera manusia (yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan). Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui dua indera yaitu indera penglihatan visual dan indera pendengaran. Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Fahrurazi Riza, Yeni Inayah, 2016).

Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal seseorang yang lebih tinggi, sehingga ruang lingkup pengetahuan harus lebih luas, bukan berarti orang dengan kualifikasi akademik rendah memiliki pengetahuan yang sama sekali rendah. Kognitif adalah bidang yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang, yang didasarkan pada perilaku yang diketahui, maka semakin permanen sikap dan perilaku orang tersebut (Fahrurazi Riza, Yeni Inayah, 2016).

Pemahaman seseorang terhadap suatu masalah atau objek mencakup aspek positif dan negatif. Aspek ini menentukan sikap seseorang, semakin positif pandangan akan menyebabkan semakin positif pula sikap terhadap objek pengamatan, begitupun sebaliknya (Fahrurazi Riza, Yeni Inayah, 2016).

Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2010), pengetahuan yang terkandung dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu :

(a) Mengetahui (know)

Mengetahui adalah mampu memahami materi yang dipelajari sebelumnya dan mengingat suatu materi yang telah dipelajari.

(b) Memahami (Comprehension)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan objek yang diketahui dengan benar dan menafsirkan materi dengan benar.

(c) Aplikasi (Application)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk melakukan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata (fakta).

(d) Analisis (Analysis)

Analisis merupakan sebuah kemampuan untuk menggambarkan bahan atau objek sebagai komponen.

(e) Sintesis (Synthesis)

Sintesis diartikan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian dengan cara umum yang baru.

(f) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan sebuah kemampuan untuk membuat penilaian tentang bahan atau objek berdasarkan penyelidikan.

2) Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2010) Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu yang biasa disebut dengan predisposisi. Sikap adalah suatu kondisi internal yang mempengaruhi perilaku individu terhadap objek, karakter dan kejadian tertentu. Anak yang memiliki sikap pencegahan dan pengendalian diare merupakan penggerak untuk menurunkan angka kejadian diare (Engetahuan et al., 2017).

Menurut Notoatmodjo sikap seseorang dapat di bedakan atas beberapa tindakan :

(a) Menerima (Receiving)

Menerima dapat diartikan sebagai seseorang (subjek) yang mau dengan rela memperhatikan suatu stimulus (objek) yang diberikan.

(b) Merespon (Responding)

Merespon dapat diartikan sebagai memberikan jawaban ketika diberi pertanyaan, Melakukan serta menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan manifestasi dari sikap.

(c) Menghargai (Valuing)

Menghargai diartikan sebagai mengundang orang lain untuk melakukan pekerjaan atau membicarakan suatu masalah adalah sikap tingkat ketiga.

(d) Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab diartikan sebagai segala sesuatu yang dipilih seseorang dan bersedia menerima semua risiko.

3) Tindakan

Tindakan adalah seseorang yang mengetahui stimulasi atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui,

proses selanjutnya melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya. Praktik perlu terwujud dengan tersediannya fasilitas atau sarana dan prasarana (Engetahuan et al., 2017). Tindakan atau praktik sendiri mempunyai beberapa tingkatan-tingkatan,yaitu :

(a) Persepsi (Perception)

Persepsi adalah pengidentifikasian dan pemilihan berbagai objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan. Ini merupakan praktik tingkat pertama.

(b) Respons Terpimpin (Guided Responses)

Respons adalah Mampu melakukan hal-hal dalam urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator dari pelatihan tingkat kedua

(c) Mekanisme (Mecanism)

Mekanisme adalah ketika seseorang dapat langsung melakukan sesuatu atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya.

(d) Adaptasi (Adaptation)

Adaptasi merupakan suatu praktik atau perilaku yang dikembangkan seseorang dengan baik, artinya perilaku tersebut tidak mengurangi keaslian tindakan.

4. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Sekolah

Menurut *World Health Organization* (WHO) Anak usia sekolah merupakan kelompok anak-anak yang berusia antara 7 sampai 15 tahun. Sementara itu menurut Jean Piaget, ilmuwan yang dikutip Dariyo A, anak usia sekolah dibagi menjadi dua periode, yaitu masa kanak-kanak tengah, dimana ketika anak berusia sekitar 7 hingga 9 tahun dan sedang dalam tahap pembedahan lengkap. Mengembangkan untuk tugas-tugas, anak yang kompleks atau rumit akan menemui kendala. Pada tahap selanjutnya anak usia 10 sampai 12 tahun (anak terlambat), anak terus mengembangkan kecerdasannya pada pendidikan formal yaitu di sekolah dasar (Trianingsih, 2016).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok usia yang rentan gizi buruk dan penyakit, terutama yang berhubungan dengan lambung seperti diare dan cacingan. Masa perkembangan anak usia sekolah ini merupakan tahap perkembangan, anak mulai menjauhi kelompok keluarga dan mulai memperhatikan kelompok umur yang lebih luas (Iklima, 2017). Salah satu perilaku yang saat ini harus diperhatikan adalah pola makan anak di sekolah. Kebiasaan anak usia sekolah mengonsumsi jajanan atau makanan tidak sehat secara bebas dan berlebihan. Selain itu, jika anak tidak mencuci

tangan dengan sabun sebelum makan, bakteri penyebab berbagai penyakit dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh (Kartika et al., 2016).

b. Karakteristik Anak SD

Pada dasarnya karakteristik siswa SD dibagi menjadi empat karakteristik. Karakter pertama menyenangkan, karakter kedua adalah tempat dimana anak-anak suka beraktivitas, orang dewasa bisa duduk selama beberapa jam, dan siswa sekolah dasar bisa duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, karakter ketiga adalah siswa sekolah dasar, anak-anak suka bekerja dalam kelompok, dan karakter keempat anak SD suka langsung merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Karakteristik anak usia sekolah dasar antara lain (Mardiyah & Rozi, 2019) :

- 1) Kesehatan fisik anak sangat berhubungan positif dengan prestasi akademik.
- 2) Anak-anak memiliki kecenderungan untuk mematuhi aturan permainan tradisional.
- 3) Anak cenderung memuji diri sendiri.
- 4) Membanding-bandingkan dengan anak lain,
- 5) Jika suatu masalah tidak dapat diselesaikan, masalah itu dianggap tidak penting.

c. Karakteristik biologis Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar tumbuh mencapai peningkatan tinggi 30 cm hingga 60 cm, dan berat badan mereka hampir dua kali lipat. Rata-rata tinggi badan anak usia sekolah usia 6 tahun adalah sekitar 116 cm dan berat badan sekitar 21 kg. Anak laki-laki cenderung sedikit lebih besar dan lebih berat daripada anak perempuan, tetapi selama periode ini perbedaan ukuran antara anak perempuan dan anak laki-laki sangat kecil (Latifa, 2017).

d. Aspek Perkembangan Anak

1) Perkembangan Psikologi

Psikologi perkembangan merupakan bidang psikologi yang secara sistematis mempelajari ontogenesis dan perkembangan perilaku manusia. Artinya, mempelajari perubahan yang biasanya dimulai dari dalam diri, perilaku dan fungsi mental, dan proses yang mendasari perubahan yang terjadi pada anak-anak, maupun fungsi mental seseorang yang biasanya dimulai sejak awal kehidupan hingga menjelang kematian (Syifa et al., 2019).

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan intelektual merupakan proses menerima, memproses dan memahami informasi yang diterima. Aspek tersebut adalah kecerdasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir logis.

Kemampuan tersebut berkaitan dengan bahasa dan dapat dilatih sejak anak mulai memahami bahasa. Hambatan kognitif dapat dilihat dari seberapa cepat atau lambat seorang anak memahami informasi yang diberikan dan seberapa sulit anak tersebut untuk mengungkapkan pikirannya (Latifa, 2017).

Fungsi otak dapat dibagi menjadi dua belahan otak, yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Otak kiri erat kaitannya dengan kemampuan berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen. Dengan demikian, kegiatan yang melibatkan banyak fungsi otak kiri termasuk membaca, berhitung, belajar bahasa dan penelitian ilmiah. Otak kanan berkaitan erat dengan (menyebarkan) kemampuan berpikir divergen melalui intuisi dan imajinasi (Latifa, 2017).

Ketika anak mulai memasuki masa sekolah, Mereka mulai memperoleh gambaran mental dan kemampuan untuk terhubung dengan rangkaian peristiwa, baik secara verbal maupun simbol. Anak-anak memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara objek dan pikiran (Latifa, 2017).

3) Perkembangan Sosial

Ciri-ciri perkembangan sosial individu adalah mencapai kedewasaan dalam interaksi sosial, bagaimana seseorang

dapat bergaul, beradaptasi dengan lingkungan dan beradaptasi dengan norma-norma kelompok. Perkembangan sosial seorang individu sangat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitarnya (Nurmalitasari, 2015).

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat atau perasaan) dengan menggunakan lambang-lambang yang disepakati bersama menurut kaidah dan tata bahasa yang berlaku di masyarakat dimana kata-kata yang membentuk suatu kalimat memiliki makna (Sumaryanti, 2017) .

Perkembangan bahasa dibedakan menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap pertama pra-bahasa (pralinguistik) dan tahap kedua bahasa (linguistik). Pada tahap awal kehidupan, bayi menangis, menggeram, mendengkur, menjerit, dan tertawa. Bayi tampaknya membuat semua suara yang mungkin dibuatnya. Pada tahap kedua, tahap ini disebut juga dengan tahap nonsense atau tahap bicara yang tidak masuk akal. Awal fase kedua Meraban biasanya dimulai pada awal tahun kedua pertama kehidupan. Anak-anak dapat mengucapkan kata yang dapat dikenali, tetapi perilaku

mereka tampaknya terdiri dari mengatur ucapan mereka menurut pola suku kata (Sumaryanti, 2017).

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah berkaitan dengan aturan dan kebiasaan tentang apa yang harus dilakukan individu ketika berbicara dengan orang lain. Menurut teori psikoanalitik, perkembangan moral adalah proses internalisasi norma- norma sosial, dan dipengaruhi oleh kematangan fisik individu. Pada saat yang sama, dari perspektif teori perilaku, perkembangan moral merupakan hasil dari serangkaian rangsangan dan reaksi dalam belajar anak, termasuk hukuman dan pujian yang sering dialami anak (Kohlberg, 2019).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dari hadits yang diriwayatkan oleh HR. Rasul Allah(alaihissalam) mengatakan :

فِيظَنَّا إِيَّاهُ تَجَالًا لِّخُدَيْلًا هِنَا فَأَوْفَظْنَا نَفْقِظُكُمْ مَأْسِلًا (بِقَهْيِبِلَا هَاوِر)

Artinya: "Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci".(HR. Baihaqi)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang lurus, jauh dari ajaran sesat. Orang yang menjaga kebersihan secara teratur akan meningkatkan tingkat keimanan dan menyelamatkan diri dari berbagai penyakit, salah satunya diare. Salah satu upaya pencegahan diare adalah dengan menjaga pola hidup bersih dan sehat. Hygiene yang diupayakan berasal dari segala aspek kehidupan yaitu dari tubuh, jiwa dan lingkungan termasuk makanan dan minuman yang harus dijaga untuk mencegah terjadinya diare.

Di dalam Al Quran banyak ayat yang menjelaskan masalah kebersihan, diantaranya pada ayat 108 Surat At-Taubah, Allah SWT berfirman:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رَجُلٌ يُّحِبُّونَ أَنْ يَتَّهَرَوْا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

"Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya.

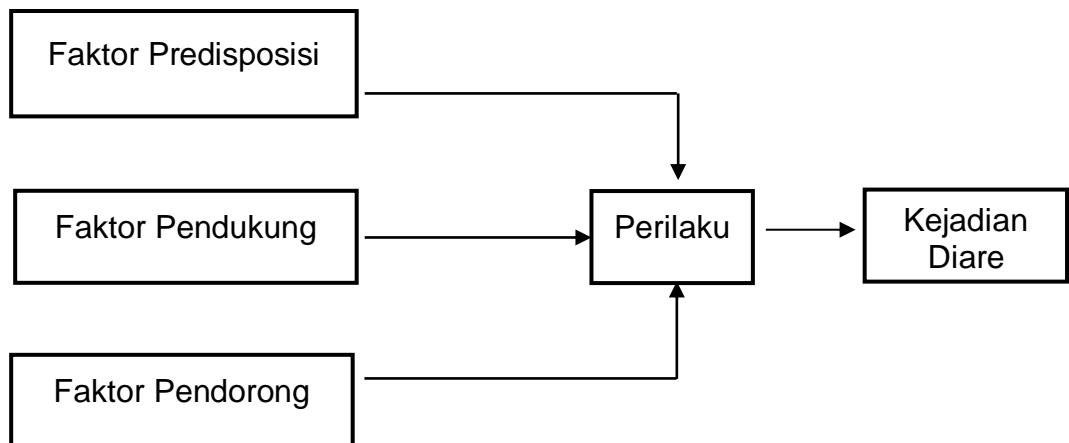
Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah 9: Ayat 108)

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai kebersihan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membiasakan anak untuk menjaga kebersihannya. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar membuat kegiatan ibadah menjadi lebih bernilai. Tidak hanya menaati perintah dan dicintai Allah, tetapi menjaga kebersihan juga membawa manfaat.

C. Kerangka Teori Penelitian

Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong.

Berdasarkan teori tersebut, maka berikut adalah kerangka teori pada penelitian kali ini :

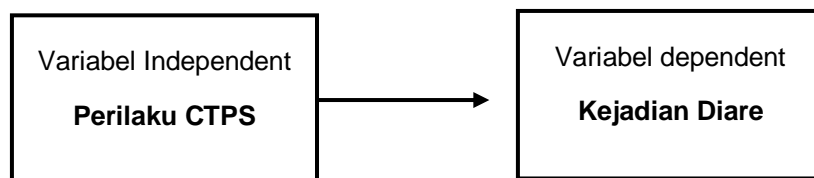


Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah gambaran dan visualisasi berkaitan dengan konsep satu terhadap konsep yang lainnya. Atau dapat menggunakan variabel yang satu dengan variabel lain untuk mempelajari variabel masalah.

Berdasarkan kerangka teori sebelumnya, maka berikut adalah kerangka konsep peneliti :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, kerangka teori dan kerangka konseptual, pertanyaan peneliti pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku mencuci tangan menggunakan sabun mempengaruhi kejadian diare pada anak sekolah.